

Resepsi Pembaca terhadap Isu Perselingkuhan Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan di *Tribunnews.com*

ABSTRACT

The pelakor case is one of the things that is viral in the media today, including the case of the affair of Nissa Sabyan and Ayus Sabyan. The concept of pelakor is one of the terms that is viralized by the mass media. This study aims to see how the readers interpret the affair issue of Nissa Sabyan and Ayus Sabyan in Tribunnews.com. This research uses descriptive qualitative type using reception analysis. The results showed that the majority of informants agreed with the pelakor labeling given by the media. On the other hand, the informants agree more that Nissa Sabyan and Ayus Sabyan are jointly responsible for their case. The opinion of the informant is influenced by the experience and environment in which the informant is located.

Keywords: Reception Analysis, Pelakor, Online Media

ABSTRAK

Kasus pelakor merupakan salah satu hal yang viral di media saat ini, termasuk kasus perselingkuhan Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan. Konsep pelakor merupakan salah satu istilah yang diviralkan oleh media massa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemaknaan Pembaca terhadap Isu Perselingkuhan Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan di *Tribunnews.com*. Penelitian ini menggunakan tipe kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis resepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan setuju dengan labeling pelakor yang diberikan media. Disisi lain para informan lebih setuju kalo Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan mempertanggungjawabkan kasus mereka secara bersama. Pendapat informan dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan dimana informan berada.

Kata Kunci : Analisis Resepsi, Pelakor, Media Online

PENDAHULUAN

Dalam proses komunikasi, penerima pesan juga bisa diistilahkan sebagai *audience*, sasaran, pembaca, penerima, komunikan dan *decoder*. Proses komunikasi dipengaruhi oleh khalayak, sehingga khalayak juga menjadi suatu unsur yang penting dalam proses komunikasi (Wahid, 2016, h.95).

Khalayak dibagi menjadi dua jenis yakni khayak aktif dan khalayak pasif (Hall, 1980, h. 50-72). Stuar Hall menjelaskan, dalam mengolah pesan khalayak tidak hanya menerima pesan namun juga mereproduksi pesan yang disampaikan oleh media. Hal ini pada dasarnya menunjukkan bahwa makna erat hubungannya dengan teks dan pembacanya. Pemaknaan khalayak pada dasarnya bersifat polisemi yang memungkinkan penafisran berbeda diantara para khalayak, bahkan pesan bisa saja ditolak atau ditafisrukan kembali oleh khalayak (McQuail Denis, 2011, h. 80). Secara tidak langung ini memungkinkan timbulnya pemaknaan yang berbeda antara teks (pesan media) dan khalayaknya. Tergantung kepada latar belakang, kepentingan, konteks, ideology, tujuan dari pembaca media itu sendiri. Hal ini lah yang menandakan

pada dasarnya khalayak itu aktif. Sebuah informasi atau berita tidak akan bermakna jika tidak ada khalayaknya.

Livingstone (2003, h.33), mengungkapkan terjadinya perubahan alami dalam hubungan media massa dan khalayak. Hal ini disebabkan karna kemajuan teknologi memungkinkan khalayak menjadi lebih maju dan menjadi khalayak yang interaktif. Sedangkan Pavlik (2004, h.443) lebih memilih istilah “user” dibandingkan “khalayak” dalam menggambarkan pembaca. Karena user mempunyai sifat lebih aktif dalam mencari berita, sedangkan khalayak bersifat pasif. Pendapat Livingstone (2003) dan Pavlik (2004) menunjukkan adanya perubahan dalam memandang pembaca media. Sehingga penelitian media dewasa ini mulai beruba ke arah meneliti pengguna media dan interprestas atau pemaknaan pengguna terhadap isi media tersebut.

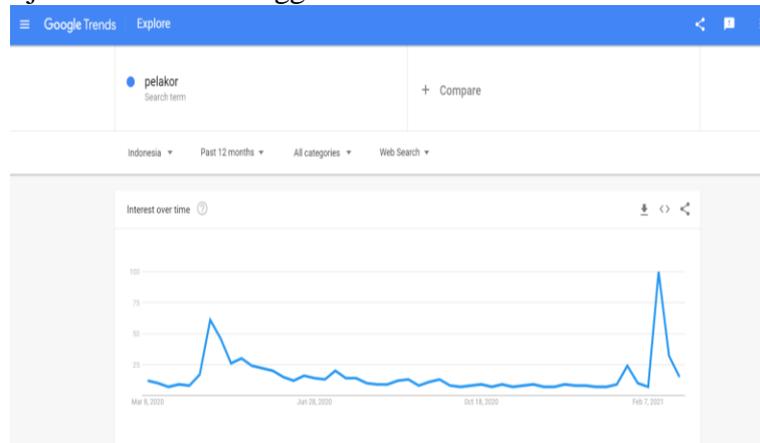
Stuart Hall (h. 128-138) mengatakan bahwa komunikasi tidak selalu linear (sender-message-recaiver), melainkan memiliki ada sirkulasi di dalam prosesnya. Sirkulasi itu terdiri atas 4 langkah, yaitu : 1). Proses produksi, merupakan proses penciptaan pesan, dalam penelitian ini penciptaan pesan dilakukan oleh media dengan menarik ideologi dominan yang ada di dalam sebuah masyarakat; 2). Proses sirkulasi, merupakan proses penerimaan informasi oleh khalayak. Pada proses ini khalayak media akan mencerna setiap informasi yang diberikan oleh media; 3). Proses interprestasi, merupakan tahap dimana khalayak dituntut untuk aktif dalam menerima pesan. Proses ini adalah proses komplek, karna harus melibatkan pemahaman mendalam dari sang khalayak; 4). Proses mereproduksi pesan, proses ini adalah tahap dimana khalayak menginterpretasikan pesan yang diberikan oleh media dan memberikan reaksi dari pesan yang mereka terima, berdasarkan kepercayaan serta pengaman yang mereka miliki.

Stuart Hall (dalam McQuail Denis, 2011, h.227-230) mengatakan, ketika khalayak mereproduksi pesan inilah proses *decoding* terjadi, dimana khalayak akan dibagi menjadi tiga kategori, yakni : 1). Kategori khalayak dominan/terhegemoni (*dominant-hegemonic-reading*), merupakan posisi khalayak sejalan dengan cara pandang si pembuat pesan, dimana si pembuat pesan dalam penelitian ini adalah media massa yang cenderung memakai cara pandang online; 2). Kategori khalayak negosiasi (*negotiated-reading*), merupakan posisi khalayak yang menerima namun terjadi memodifikasi pemahaman terhadap pesan sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman pribadi yang dimiliki oleh khalayak; 3). Kategori khalayak oposisi (*opositional/ counter hegemonic reading*), meruapakn kategori dimana khayak menoaak atau memiliki pemahaman yang berbeda dari informasi/berita yang diberikan oleh media, sehingga khalayak cenderung memili cara pandang alternatif terhadap isu-isu yang diberikan oleh media massa.

Di era digital, media online menjadi primadona bagi khalayak, terutama para *digital native* yang cenderung memilih menggunakan media online karena memiliki pengetahuan dan ketertarikan pada berita karena konsumsi dan penggunaan internet yang tinggi (Suciska dan Gunawibawa, 2020, h. 249) Media online mempunyai kemampuan dalam menjangkau khayak baik secara kelompok, secara gerakan, maupun secara individu (McQuail Denis, 2011, h.106). Salah isu yang menarik dan ingin diketahui oleh masyarakat ramai adalah isu hiburan atau *entertainment*.

Salah satu isu yang hangat pada Februari 2021 adalah mengenai kasus perselingkuhan artis yang melibatkan *vocalist* dan juga *keyboarist* band Sabyan, yaitu

Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan. Hal ini bisa terlihat dari dat “*interest over time*” Google trend sejak Maret 2020 hingga Maret 2021.



Gambar 1. Data “interest over time” Google Trend Maret 2020 hingga Maret 2021.

Bedasarkan analisis Google Trend, kata kunci : “sabyan pelakor”, “nissa sabyan”, dan “nissa sabyan pelakor”, menempati tiga kata yang paling banyak dicari selama Maret 2020 hingga Maret 2021. Selain itu, data figur yang paling banyak dicari selama Maret 2020 hingga Maret 2021, juga ditempati oleh Nissa Sabyan di peringkat pertama, dan Grup Musik Sabyan di peringkat kedua.

The figure is a screenshot of the 'Related queries' section in Google Trends. It shows a list of five queries related to the search term 'pelakor'. Each query is numbered and has a trend indicator. The queries are: 1. 'sabyan pelakor' (Breakout), 2. 'nissa sabyan' (Breakout), 3. 'nissa sabyan pelakor' (Breakout), 4. 'pelakor the world of married' (Breakout), and 5. 'the world of the married' (Breakout). The word 'Breakout' indicates a significant increase in search interest.

Rank	Query	Trend
1	sabyan pelakor	Breakout
2	nissa sabyan	Breakout
3	nissa sabyan pelakor	Breakout
4	pelakor the world of married	Breakout
5	the world of the married	Breakout

Gambar 2. Data kata kunci yang paling sering Dalam isu pelakor di Google Trend Maret 2020 hingga Maret 2021

Related topics ?		Rising ▼ ↓ <> ↻
1	Nissa Sabyan - Indonesian singer	Breakout
2	Sabyan Gambus - Musical group	Breakout
3	The World of the Married - Television series	Breakout
4	Actor - Occupation	Breakout
5	Han So Hee - South Korean actress	Breakout

Gambar 3. Data Trending Figur dalam isu pelakor Maret 2020 hingga Maret 2021 di Google Trend

Data Google Trend ini menunjukkan betapa tingginya perhatian masyarakat terhadap isu perselingkuhan Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan, dan dihubungkan dengan istilah pelakor.

Lianawati (2021), dalam isu pelakor, media memegang peran membuat istilah ini menjadi viral. Istilah pelakor yang viral akan mengaktifkan alam imajiner dari pembaca yang menganggap bahwa perempuan tersebut adalah penggoda, dan wajar laki-laki berselingkuh. Bahkan istilah ini digambarkan dengan istilah “kucing mana yang tidak mau dikasih ikan”. Padahal perselingkuhan adalah masalah yang kompleks, dan perempuan tidak bisa menjadi satu-satunya yang disalahkan dalam kasus ini. Media harus netral secara gender dalam isu ini, karena stigma pelakor hanya menyalahkan perempuan, padahal laki-laki juga berkontribusi dalam terciptanya kasus perselingkuhan.

Sabilla Tri Ananda salah satu peneliti dalam bidang kajian gender mengatakan bahwa kata “pelakor” merupakan salah satu bentuk kekerasan verbal atau misogini. Kata Pelakor membuat perempuan memberi umpatan dan menyakiti perempuan lain sehingga nilai patriki bisa tetap langgeng di masyarakat. Selain itu, kata pelakor menempatkan pihak pria seolah-olah pasif. Padahal setiap kasus perselingkuhan melibatkan dua belah pihak dan menjadi tanggung jawab kedua belah pihak juga (Putra, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa *labeling* pelakor ada salah bentuk perudungan yang mengoperasikan penindasan antar sesama perempuan.

Lianawati (2021) menambahkan, bahwa stigma pelakor harus dilawan. Karena stigma pelakor hanya memperkuat pola pikir patriarki yang mengesensikan peran perempuan sebagai perawan, ibu, dan pelacur. Bahkan Yulianda (2021) mengatakan bahwa pada dasarnya istilah “pelakor” itu sebenarnya tidak ada, istilah yang tepat untuk menggambarkan perselingkuhan adalah “poligami”. Karena istilah poligami akan menitikberatkan kepada laki-laki yang menentukan hal apa saja yang terbaik bagi perjalanan rumah tangganya.

Tribunnews.com merupakan salah satu media yang aktif dalam memeberitakan kasus perselingkuhan Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan, terhitung sudah 130 lebih berita sejak tanggal 17 Februari hingga 30 April 2021. Selain itu menurut situs Alexa.com,

Judul;

Nama Penulis 1*, Nama Penulis 2, Nama Penulis 3 (tanpa gelar)

Tribunnews.com merupakan salah satu situs berita terpopuler di Indonesia. Hal inilah yang mendasari khalayak *Tribunnews.com* dipilih menjadi objek dalam penelitian ini.

Tabel 1. Rangkings Media Online 2019 Versi Alexa.com

Media Online	Nilai
Tribunnews.com	Rank in Indonesia : 3
Detik.com	Rank in Indonesia : 5
Liputan6.com	Rank in Indonesia : 6
Sindonews.com	Rank in Indonesia : 7

(sumber : <http://www.alexa.com/topsites/countries/Id>)

Analisis resepsi dipilih dikarenakan tanggapan khalayak terhadap sebuah informasi sangatlah penting. Dalam Penelitian ini ingin melihat pemaknaan khalayak dalam aspek konotatif dan denotatif dalam membaca berita dalam membaca berita mengenai isu perselingkuhan Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan di *Tribunnews.com*. Penelitian ini melibatkan 5 Informan yang membaca *Tribunnews.com*, yang mengetahui isu perselingkuhan Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan. Setelah melakukan *pre-test* dan observasi dari 130 lebih berita, dipilih 3 berita yang dijadikan objek penelitian. Khalayak yang dipilih dalam penelitian ini adalah khalayak aktif, Ang dan Morley dalam Louw (2001, h. 23) mengatakan khalayak aktif akan memiliki kontribusi yang besar dalam penelitian yang memiliki fokus meneliti khalayak. Selain itu khalayak aktif memiliki dua ciri-ciri utama yakni: 1). Selalu aktif dan tidak pasif terhadap informasi yang diberikan media; 2). Selalu mempunyai interpretasi terhadap media dengan cara pandang yang beragam. Selain itu, menurut Croteau (2006, h. 23) mengatakan bahwa dasarnya khalayak aktif sangat selektif dan memiliki pengetahuan dan otonomnya sendiri dalam mengkonsumsi setiap informasi yang diberikan oleh media.

Selanjutnya dari keenam responden akan dilihat tanggapan mereka mengenai sebuah informasi, serta keberagaman pemaknaan yang mereka dapat ketika dikaitkan dengan karakteristik khalayak yang unik dan memiliki kekhasannya masing-masing.

Penelitian sebelumnya yang pernah membahas kondep media dan pelakor adalah penelitian Janitra (2018) yang berjudul "*Persepsi Perempuan Terhadap Konsep 'Pelakor' di Media Sosial*". Penelitian ini berfokus bagaimana persepsi pengguna media sosial terhadap konsep pelakor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan konsep konstruktif. Hasil penelitian ini menunjukkan terhadap stigma negatif terhadap pelakor di media sosial. Pelakor digambarkan murahan, materialistik, genit, dan tidak berempati terhadap perempuan lain. Selain itu, penelitian Dwita (2020), yang berjudul "*Kekerasan Verbal Di Televisi: Analisis Semiotika Sinetron 'Orang Ketiga' SCTV*". Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada makna denotatif pelakor berupa : perebut, perampas, pengambil hak orang lain, penghancur. Sedangkan makna konotatif berupa : manusia jahat, tidak normal, tidak berperasaan, tidak mempunyai harga diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, untuk melihat gambaran pemahaman khalayak terhadap sebuah isu atau topik (Kriyantono (2014, h. 65-66). Sedangkan topik yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah pemahaman khalayak mengenai isu perselingkuhan Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan di *Tribunnews.com*.

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi yang bertujuan untuk melihat penerimaan khalayak terhadap sebuah isu, dengan tujuan menggambarkan pemahaman dan kemampuan khalayak dalam membuat makna tersendiri terkait sebuah isu yang berkembang di masyarakat. Penelitian dilakukan dengan asumsi khalayak bersifat *interpretive communitive* atau aktif dalam membuat pemaknaan dan memaknai sebuah pesan, bukan menjadi khalayak pasif yang hanya menerima setiap informasi yang diberikan oleh media massa (McQuail, 1997:19). Pemahaman khalayak tersebut akan dievaluasi dan dikelompokkan berdasarkan tiga kategori, yakni : *hegemonic reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading* (McQuail, 2011, h. 227-230)

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik interaktif. Goetz dan LeComte (dalam Sutopo, 2002, hal 48) mengatakan teknik interaktif merupakan teknik yang meliputi proses wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang mendalam dan tidak terstruktur. Kriyantono (2014, hal. 98) mengatakan wawancara mendalam atau *indepth interview* merupakan teknik wawancara dengan melakukan tatap muka langsung dengan informan agar memperoleh data yang lebih mendalam dan lengkap. Moleong (2017. h. 187-190) wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara yang bersifat luwes dan lebih santai, susunan pertanyaan dan katanya lebih fleksibel dan bisa berubah sewaktu-waktu di saat proses wawancara berlangsung. Hal ini bertujuan agar mempermudah peneliti melihat interpretasi atau pemahaman khalayak terhadap isu perselingkuhan Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan di *Tribunnews.com*.

Sugiyono (2016, h. 241) mengatakan teknik triangulasi bisa digunakan dalam melihat keabsahan dari penelitian kualitatif. Yakni memperoleh kebenaran dan standar yang tinggi dengan cara mengumpulkan data dari sumber-sumber dan cara-cara yang berbeda. Patton dalam Hadi (2016, h.75) mengatakan bahwa triangulasi merupakan teknik yang membandingkan empat komponen yakni sumber data atau informan, metodologi yang dipakai, peneliti yang melakukan investigasi, dan teori yang dipakai di dalam proses penelitian.

Dalam memperoleh informan yang sesuai dengan kriteria, peneliti melakukan *pre-test* dan pengamatan terhadap calon informan. Kemudian memilih enam informan yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan di dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah *digital native* yang cenderung memilih menggunakan media online karena memiliki pengetahuan dan ketertarikan pada berita karena konsumsi dan penggunaan internet yang tinggi (Suciska dan Gunawibawa, 2020, h. 249). Umumnya *digital native* adalah seseorang yang lahir setelah 1980an, yang terbiasa berinteraksi dan mengakses media digital sejak dini (Sabda, Fitria, Lathifaturrahmah, 2019, h.6), bahkan dalam kehidupan sehari-hari, *digital native* menghabiskan 79% waktunya dengan mengakses media digital dan internet (Supratman, 2018, h.49). Selain itu, kriteria lain yang digunakan untuk informan adalah pembaca *Tribunnews.com* dan

membaca dan mengetahui pemberitaan mengenai isu perselingkuhan Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan. Maka dari kriteria ini, peneliti melibatkan enam informan yang akan dilibatkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Berita pertama yang objek penelitian ini adalah berita : “*Masih Bungkam Soal Isu Pelakor, Nissa Sabyan Tampil Bareng Ayus di Video Klip Terbaru*”. Berita ini dimuat *Tribunnews.com* pada tanggal 12 April 2021. Pemberitaan ini dilatarbelakangi sikap Nissa Sabyan yang memilih bungkam dan belum memberi pernyataan dan klarifikasi resmi terkait kasus dan isu pelakornya. Akhirnya, Nissa Sabyan akhirnya muncul dengan video single baru dengan judul “Maha Kasih”. Point komentar netizen menjadi sorotan *Tribunnews.com*. Netizen menganggap Nissa Sabyan sebagai pelakor terlihat tidak mempunyai rasa bersalah tampil dengan Ayus, setelah kasusnya muncul ke publik.

Selanjutnya pemberitaan kedua yang berjudul : “*Nissa Sabyan Muncul Depan Publik, Pakar Ekspresi Sebut Hal Ini: Dia Nyaman*”. Berita ini dimuat *Tribunnews.com* pada tanggal 12 April 2021. Pemberitaan ini juga menyorot kemunculan dari Nissa Sabyan. Kali ini, Nissa Sabyan muncul langsung ke depan publik, di acara pernikahan salah satu kerabatnya. Yang lebih disorot dan menjadi point utama dalam pemberitaan ini adalah ekspresi Nissa Sabyan yang cenderung tidak terlihat malu dalam menghadapi isu yang menimpanya, *Tribunnews.com* bahkan meminta pakar mikro ekspresi Kirdi Putra, untuk memberi keterangan dan menjadi narasumber soal berita ini.

Menanggapi pemberitaan pertama dan kedua, Guntur AL Nainggolan (Informan 1) mengatakan bahwa pada dasarnya Nissa Sabyan memang harus bertanggung jawab dan menerima hukum moral masyarakat, karena dia telah memilih untuk ambil resiko mengambil suami orang lain.

Stigma pelakor menurutku itu pantas, karena nissa sabyan seharusnya tahu bahwa si Ayus punya keluarga. Kenapa harus mengganggu dan menyambil milik orang lain. Gapapa juga sih ini, karena ini pada dasarnya pilihan Nissa. Gapapa sih. Punya pilihan nissa. Namun disisi lain dia tidak bisa menghindari hukum moral masyarakat (Guntur AL Nainggolan, 28 Tahun, Informan 1, Wawancara, 16 April 2021)

Guntur menambahkan bahwa, pendapatnya dipengaruhi oleh pengalaman dan hukum norma yang berlaku ditempat dia berada. Guntur menganggap bahwa pemberitaan setiap perilaku akan menerima hukum moral masyarakat yang berlaku di mana seseorang itu berada.

Dhearoma Fitri (Informan 2) juga memberikan tanggapan senada. Dia menganggap bahwa cibiran dan *labelling* pelakor merupakan hal yang wajar. Karena, itu merupakan hukum publik.

Sabyan sebenarnya cuma perlu tanggung jawab atas dirinya, terlepas dari ayus sudah memberi klarifikasi. Kalau dia ambil punya orang yang menurutku setara dengan hukuman publik. Cibiran dan labeling pelakor adalah labeling yang dianggap wajar oleh masyarakat. (Dhearama Fitri, 27 Tahun, Informan 2, Wawancara, 16 April 2021).

Dhearama menambahkan bahwa pendapatnya didasari oleh latar belakangnya sebagai ibu rumah tangga. Pemberian julukan “pelakor” akan membuat wanita akan berpikir ulang untuk merusak rumah tangga orang lain, karena resikonya dia akan menjadi cibiran dan *labeling* dari masyarakat.

Liza Margaret Saragih (Informan 3) mengatakan bahwa pada dasarnya permasalahan yang dihadapi oleh Nissa Sabyan merupakan masalah yang kurang cocok terlalu ditanggapi olehnya di depan publik. Karena, pada dasarnya tanggapan masyarakat tidak bisa kita kendalikan. Terlepas dari posisi kita dalam sebuah kasus benar atau tidak.

Menurutku ini privasi si Nissa sih, bisa saja dia menganggap ini aib dan tidak layak untuk terlalu di tanggap di depan publik. Lalu terkait dengan labeling pelakor sih sergantung posisinya. Jika kenyataannya memang si Nissa memulai duluan, dia memang cocok sih disebut pelakor, tapi kalo si ayus yang duluan, kemungkinan kita harus berpiki lagi. Kita tidak bisa menyalahkan Nissa dengan sebutan pelakor. Bisa saja dia memang luluh oleh rayuan dan segala macam yang diberikan Ayus. (Liza Margaret Saragih, 28 Tahun, Informan 3, Wawancara, 16 April 2021).

Walaupun Liza setuju dengan sebutan “pelakor”. Namun Liza menganggap bahwa sebutan pelakor tidak boleh diberikan jika yang memulai kasus ini adalah Ayus Sabyan. Karena Ayus Sabyan harus mempertanggungjawabkan secara personal mengenai kasus perselingkuhan yang dimulainya.

Metha Eka Juniarti (Informan 4) mengatakan bahwa Nissa Sabyan memang merupakan pihak yang wajar untuk diberi label “pelakor”, karena pada dasarnya dia harus bisa empati terhadap wanita lain yang juga ingin bahagia dengan keluarga dan suaminya. Tidak ada wanita yang tidak ingin keluarganya utuh. Terkait bungkamnya Nissa Sabya, Metha mengatakan bahwa dia harus buka suara dan menunjukkan tanggung jawabnya sebagai perusak rumah tangga orang lain.

Jarang sekali kita lihat kasus wanita bersuami merebut suami orang. Ini menunjukkan bahwa wanita bersuami lebih berempati. Pekalor biasanya memang muncul dari kalangan wanita yang masih single, yang belum tahu akan pentingnya kebahagiaan bagi sebuah keluarga. Tentu cap pelakor dalam kasus yang melibatkan wanita yang merusak rumah tangga orang lain dengan menggoda suami atau laki-laki yang sudah beristri dan memiliki anak merupakan suatu yang wajar. Agar adanya hukum sosial dan memberi peringatan bagi wanita-wanita lain supaya tidak melakukan hal yang sama. Kalau Nissa Sabyan makin bungkam, tentunya akan membuat pikiran publik

makin liar. Publik akan meminta pertanggung jawaban dan klarifikasinya. (Metha Eka Juniarti, 28 Tahun, Informan 4, Wawancara, 16 April 2021).

Metha mengatakan bahwa pendapatnya dipengaruhi oleh posisinya sebagai seorang istri. Baginya, mengganggu kebahagiaan keluarga seseorang merupakan perbuatan yang tidak berempati dan tidak bisa ditolerir. Sehingga, *labeling* pelakor merupakan sesuatu ganjaran yang setimpal kepada pelaku.

Wenny Kema Septiati (Informan 5) mengatakan bahwa pada dasarnya media dan publik harus menggunakan praduga tak bersalah kepada Nissa Sabyan. Belum tentu dalam kasus ini dia yang menjadi sumber masalah. *Labelling* pelakor merupakan sesuatu yang diskriminatif pada perempuan, karena kita menuduh satu pihak saja tanpa melihat siapa yang sebenarnya bersalah dalam kasus ini.

Tentunya cap pelakor itu tidak adil bagi perempuan. Karena pada dasarnya ini sudah menyalahkan perempuan tanpa tau akar permasalahannya. Media di terlalu berpihak kepada Ayus Sabyan. Padahal untuk kasus ini mereka harus sama-sama bertanggung jawab. Karena kasus ini ada karena ada pilihan yang mereka ambil bersama. (Wenny Kema Septiati, 19 Tahun, Informan 5, Wawancara, 16 April 2021).

Wenny menambahkan ketika kita mencerna sebuah kasus, kita harus mengetahui pasti kepastian penyebab kasus tersebut. Bisa jadi penyebab perselingkuhan sebenarnya adalah pihak laki-laki. Tentunya tidak adil jika kita hanya memberi label diskriminatif kepada pihak perempuannya saja.

Berita ketiga yang menjadi penelitian ini adalah berita yang berjudul : *“Kronologi Perselingkuhan Nissa Sabyan dan Ayus Terbongkar, Berawal dari Firasat Istri Ayus”*. dimuat *Tribunnews.com* pada tanggal 12 April 2021. Berita ini Pemberitaan ini berisi tentang Ririe Fairus yang buka suara terkait Nissa Sabyan yang menjadi pelakor dalam rumah tangganya dengan Ayus Sabyan. Dalam berita ini juga disebutkan bahwa netizen menuding Nissa Sabyan-lah yang menjadi penyebab cerainya Ayus Sabyan dan Ririe Fairus. Netizen menganggap Nissa Sabyan-lah yang paling bertanggung jawab atas kasus perceraian tersebut karena merebut Ayus Sabyan dari Ririe Fairus.

Menanggapi pemberitaan pertama dan kedua, Guntur AL Nainggolan (Informan 1) mengatakan bahwa dalam ini kita tidak bisa menyalahkan Nissa Sabyan. Karena, pada dasarnya yang perlu sadar akan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga adalah Ayus Sabyan. Dia harus memikirkan perasaan anak istrinya. Dia tidak boleh memikirkan anaknya saja, tetapi juga egek negatif dari kasus yang dia buat bagi keluarganya.

Tentunya yang paling berjawab dalam kasus ini adalah Ayus Sabyan, kerena dia harus sadar posisinya disini sudah berkeluarga, punya anak dan istri. Tentunya dia harus sadar diri, sebagai kepala keluarga seharusnya dia tidak memberi celah kepada Nissa Sabyan untuk masuk kedalam hidupnya. Sehingga menurut saya, memang benar sikap Ayus yang pertama harus memberi

klarifikasi permasalahan ini dari awal. (Guntur AL Nainggolan, 28 Tahun, Informan 1, Wawancara, 16 April 2021)

Berbeda dengan Guntur A L Nainggolan (Informan 1) , Dhearama Fitri (Informan 2) mengatakan bahwa pada dasarnya yang harus bertanggung jawab dalam kasus ini tentu ada Ayus Sabyan dan Nissa Sabyan secara bersama-sama. Karena ini sudah menjadi keputusan mereka berdua untuk berkomitmen melanjutkan hubungan mereka, walaupun Ayus harus mengobankan mantan istrinya dan anaknya.

Yang sudah berkomitmen diantara Ayus dan Sabyan adalah Ayus. Dan gimapun bentukan menggodanya Sabyan, keputusan tetap ditangan Ayus, kalau Ayus menolak dari awal untuk membuat komitmen ini, otomatis dari awal tidak akan gak ada skandal apapun. Namun isu yang berkembang kan. Terutama netizen menganggatakan Nissa Sabyan wanita yang gatel dengan suami orang. Namun tetap, yang memutuskan untuk membuat komitmen dengan Nissa Sabyan maupun dengan istrinya (Ririe Fairuz) itu Ayus sendiri. (Dhearama Fitri, 27 Tahun, Informan 2, Wawancara, 16 April 2021).

Tanggapan Dhearama ini dikarenakan dia memandang kita harus adil dalam menanggapi sebuah isu. Jika perselingkuhannya dua orang, kedua-duanya harus sama-sama tanggung jawab. Kita harus menempatkan porsi tanggung jawab yang adil di antara kedua-duanya. Baik pihak laki-lakinya maupun pihak peremuannya.

Hal senada juga diberikan oleh Liza Margaret Saragih (Informan 3), yang menganggap kasus ini adalah tanggung jawab bersama antara Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan adalah pihak yang harus bersama-sama harus tanggung jawab. Karena, menurutnya mereka berdua sama-sama tersangka dalam perselingkuhan ini. kita tidak boleh mentolerir salah satunya dengan menyalahkan satu pihak saja.

Nissa sabyan dan Ayus Sabyan ini harus sama-sama tanggung jawab, karena menurut saya, ketika mereka berani memulai kasus ini. hubungan yang sebenarnya terlarang. Kalau saya sendiri tidak pernah mentolerir kasus-kasus seperti ini. karena mereka melakukan berdua, otomatis kedua-duanya harus bertanggung jawab. Baik keluarga Ayus maupun Nissa. (Liza Margaret Saragih, 28 Tahun, Informan 3, Wawancara, 16 April 2021).

Wenny Kema Septiati (Informan 3) juga mengatakan hal yang sama. Bahwa khalayak harus menilai secara adil permasalahan yang menimpa Ayus Sabyan dan Nissa Sabyan. Mereka berdua harus sama-sama bertanggung jawab. Karena jika kita menyalahkan Nissa Sabyan saja, secara tidak langsung kita sudah bertindak diskriminatif, terutama terhadap perempuan.

Karena pelakunya dua orang, yakni si Ayus dan si Nissa, otomatis keduanya harus bisa bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Kita tidak bisa menyalahkan satu pihak saja. Karena, mereka sudah komitmen untuk suka-sama suka. Alangkah diskriminatifnya kit ajika menyalahkan pihak Nissa

Sabyan-nya saja. (Wenny Kema Septiati, 19 Tahun, Informan 5, Wawancara, 16 April 2021).

Berbeda dengan pendapat empat informan sebelumnya, Metha Eka Juniarti (Informan 3) menganggap Nissa Sabyan-lah yang harus bertanggung jawab dalam kasus ini. Karena dia melakukannya dalam keadaan sadar.

Metha juga menganggap bahwa Nissa Sabyan tentunya sudah sadar kalau posisi Ayus Sabyan sudah memiliki keluarga. Dia seharusnya sudah memiliki empati dari awal sebelum melakukan perselingkuhan ini. Karena yang dipertaruhkannya ada keutuhan keluarga dan kebahagiaan wanita lain.

Bagiku yang harus bertanggung jawab adalah Nissa Sabyan. Karena, dia telah menghancurkan rumah tangga si Ayus. Kalau seandainya dari awal dia sadar diri, seharusnya dia tidak berani untuk masuk ke rumah tangga orang. Apa lagi sekarang ujungnya berantakan. Otamis yang paling bertanggung jawab adalah dia. (Metha Eka Juniarti, 28 Tahun, Informan 4, Wawancara, 16 April 2021).

Tabel 2. Rangkuman kategori Pemaknaan Informan terhadap Isu Perselingkuhan Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan di *Tribunnews.com*

	Berita 1	Berita 2	Berita 3
Informan 1	<i>Dominant Reading</i>	<i>Dominant Reading</i>	<i>Opositional Reading</i>
Informan 2	<i>Dominant Reading</i>	<i>Dominant Reading</i>	<i>Opositional Reading</i>
Informan 3	<i>Dominant Reading</i>	<i>Dominant Reading</i>	<i>Opositional Reading</i>
Informan 4	<i>Opositional Reading</i>	<i>Opositional Reading</i>	<i>Opositional Reading</i>
Informan 5	<i>Dominant Reading</i>	<i>Dominant Reading</i>	<i>Dominant Reading</i>

(Sumber : data penelitian yang telah diolah, 2021)

Dari tabel 2, kita bisa melihat bahwa pada pemberitaan 1, mayoritas informan berada pada kategori *Dominant Reading* yang menunjukkan bahwa pembaca setuju apa yang dinarasikan media *Tribunnews.com*. Begitu juga dalam pemberitaan 2, mayoritas informan berada pada kategori *Dominant Reading* yang menunjukkan bahwa pembaca setuju apa yang dinarasikan media *Tribunnews.com*. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas narasumber setuju dengan labeling “pelakor” yang disematkan kepada sosok Nissa Sabyan. Hal ini merupakan tanggung jawab moral yang diberikan kepadanya. Di sisi lain, para mayoritas informan setuju bahwa Nissa Sabyan juga harus memberikan klarifikasi atas kasus yang menimpanya. Agar, isunya tidak menjadi liar di tengah-tengah masyarakat.

PEMBAHASAN

***Labeling* “Pelakor” Adalah Masih Hal Lumrah**

Dilihat dari hasil penelitian pada pemberitaan pertama yang berjudul : itu adalah “*Masih Bungkam Soal Isu Pelakor, Nissa Sabyan Tampil Bareng Ayus di Video Klip Terbaru*” dan pemberitaan kedua yang berjudul : “*Nissa Sabyan Muncul Depan Publik, Pakar Ekspresi Sebut Hal Ini: Dia Nyaman*”. Mayoritas khalayak berada dalam kategori *dominant reading* , dan menganggap *labelling* “pelakor” adalah hal yang wajar dan lumrah bagi wanita yang menjadi perebut suami orang. Sebagian informan juga mengatakan bahwa *labeling* tersebut adalah hukum moral yang diberikan masyarakat.

Labeling pelakor menunjukkan bahwa kekerasan verbal terhadap perempuan merebut perempuan lain menjadi wajar. Padahal seharusnya setiap kasus perselingkuhan menjadi tanggung jawab kedua belah pihak, baik pihak perempuan maupun pihak laki-laki (Putra, 2018).

Hasil ini juga menunjukkan bahwa *labeling* “pelakor” tidak hanya terjadi di media massa, namun juga terjadi di kalangan khalayak. Teori *labeling* juga disebut dengan teori reaksi sosial, dimana khalayak memberi reaksi mereka dalam mendefinisikan hal-hal yang ada di lingkungan mereka. Hal pendefinisian yang dilakukan khalayak juga dipengaruhi oleh asuman informasi yang diberikan oleh media (Ahmadi, Nur’aini, 2005, h.297). Asumsi dasar dalam teori *labeling* adalah menganggap seseorang berbeda karena sangsi atas kekuasaan yang dijatuhkan kepada seseorang. Sehingga ia dianggap menjalankan perilaku menyimpang di tengah masyarakat.

Teori *labeling* sejalan dengan pendapat Lianawati (2021) yang mengatakan bahwa pada dasarnya stigma pelakor adalah hasil budaya dan kekuasaan patriarki yang mengesensikan perempuan sebagai perawan, ibu, dan pelacur. Lianawati juga menambahkan bahwa sebenarnya mengkonsepkan istilah perselingkuhan dengan konsep “pelakor” akan lebih memosisikan perempuan sebagai tersangka, sehingga ini lebih diskriminatif. Seharusnya konsep yang benar adalah poligami, yang menunjukkan pilihan dan tanggung jawabnya bertumbu pada laki-laki yang menentukan pilihan dalam melakukan yang terbaik bagi dia dan keluarganya.

Perselingkuhan adalah Tanggung Jawab Bersama

Pada pemberitaan *Kronologi Perselingkuhan Nissa Sabyan dan Ayus Terbongkar, Berawal dari Firasat Istri Ayus*”. Pemberitaan ini lebih menunjukkan tanggapan netizen yang menganggap Nissa Sabyan adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas kasus perselingkuhan dengan Ayus Sabyan dan penyebab hancurnya rumah tangga Ayus Sabyan dan Ririe Fairus.

Namun disisi lain informan penelitian ini justru mayoritas berada pada kategori *oppositional reading*. Para informan menganggap yang paling bertanggung jawab dalam kasus perselingkuhan ini bukan Nissa Sabyan. Namun, Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan secara bersama. Karena, para informan menganggap bahwa pada dasarnya kasus ini adalah pilihan dan komitmen yang mereka buat berdua. Sehingga, harus menjadi tanggung jawab bersama.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa tidak semua informasi diterima oleh khalayak. Mayoritas Informan setuju dengan *labeling* “pelakor” yang disematkan kepada Nissa Sabyan. Namun disisi lain disisi lain informan tidak setuju dengan pihak yang bertanggung jawab dalam kasus perselingkuhan ini hanya Nissa Sabyan. Melainkan Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan harus mempertanggungjawabkan kasus mereka secara bersama.

Posisi kategori informan juga dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan di mana mereka berada. Sehingga pendapat mereka tidak hanya dipengaruhi oleh informasi yang mereka dapat dari media, melainkan pengalaman, budaya dan kebiasaan yang mereka anggap kebenaran dan lumrah di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi & Nur'aini, Aliah (2006). Teori Penjulukan. *Mediator : Jurnal Komunikasi Unisba*. 6(2). 297-306. <https://doi.org/10.29313/mediator.v6i2.1209>
- Alexa. (2019, Februari 25). Ranking Media Online 2019 Versi Alexa.com. *Alexa.com*. <<http://www.alexacom/topsites/countries/Id>>
- Croteau, David. (2006). *Corporate Media and the Public Interest*. Second Edition. London : SAGE Publications Ltd.
- Eric, Louw P.(2001). *The Media and Cultural Production*. London : SAGE Publications Ltd. <http://dx.doi.org/10.4135/9781446219744>
- Google Trend. (2021, Februari 25) Data “interest over time” Google Trend Maret 2020 hingga Maret 2021 terhadap isu Pelakor, *trends.google.co.id*. <https://trends.google.co.id/trends/explore?q=pelakor&geo=ID>
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 22(1), 75-79. <http://dx.doi.org/10.17977/jip.v22i1.8721>
- Hall, Stuart. (1980). *Encoding/Decoding*. In *D.H Stuart Hall (Ed.), Culture, Media, Language*. New York : Routledge.
- Hall, Stuart. (1980). Cultural studies: two paradigms. *Media, Culture & Society, Journal Sage Publicationst* 2(1), 57-72. <https://doi.org/10.1177/016344378000200106>
- Janitra, Preciosa Alnashava. (2018). Persepsi Perempuan Terhadap Konsep “Pelakor” di Media Sosial. *HUMANISMA : Journal of Gender Studies. IAIN Bukittinggi*. 2(1), 55-63. <http://dx.doi.org/10.30983/jh.v2i1.816>
- McQuail Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika.
- McQuail, Denis. (1997). *Audience Analysis*. London. SAGE Publications, Inc.

- Moleong, Lexy. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahid, U. (2016). *Komunikasi politik : Teori , Konsep, dan aplikasi Pada Era Media Baru*. Bandung : Media, Simbiosis Rekatama.
- Kriyantono, Rachmat. (2014). *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lianawati, Ester. (2021, Februari 30). Bagaimana Melawan Stigma "Pelakor"?. *perempuanberkisah.id*.
<<https://www.perempuanberkisah.id/2021/02/22/bagaimana-melawan-stigma-pelakor/>>
- Livingstone, Sonia (2003). *The Changing Nature of Audiences, from the Mass Audience to Interactive Media User*. A Companion to Media Studies, Edited by Angharad N. Valdivia. Malden: Blackwell Publishing.
- Pavlik, John V and Shawn McIntosh. (2004). *Converging Media, An Introduction to Mass Communication*. Boston : Pearson Education, Inc.
- Putra. Yudha Manggala. (2018). Peneliti: Label 'Pelakor' Termasuk Bentuk Kekerasan Verbal. *Republika.co.id*. <<https://www.republika.co.id/berita/p5bvgu284/peneliti-label-pelakor-termasuk-bentuk-kekerasan-verbal>>
- Sabda, Fitria, Lathifaturrahmah. (2019). Digital Native and Digital Immigrant (Studi Tentang Penggunaan IT Untuk Pembelajaran). LPPM IAIN Antasari, Banjarmasin
- Suciska, Wulan dan Gunawibawa, Eka Yuda. (2020). Pola Konsumsi Berita pada Kelompok Khalayak Digital di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Univeristas Atma Jaya, Yogyakarta*. 17(2), 249-266,
<https://doi.org/10.24002/jik.v17i2.2484>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung, Indonesia: PT Alfabeta
- Supratman, Lucy Pujasari. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh *Digital Native*. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Univeristas Atma Jaya, Yogyakarta*. 15(1), 47-60,
<https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.1243>
- Sutopo. H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Aplikasi Praktisnya*. Surakarta, Indonesia: Sebelas Maret University Press.
- Yulianda, Nurma. (2021, Februari 30). Tidak ada Pelakor, Adanya Poligami, Ini Hukumnya !. *arahkata.id*. <<https://arahkata.pikiran-rakyat.com/ragam/pr-1281472116/tidak-ada-pelakor-adanya-poligami-ini-hukumnya>>